

**Representasi Ketidakadilan Dalam Penegakan Hukum Terhadap Kelompok  
Punk**

**(Analisis Semiotika John Fiske Pada Film Bob City)**

**Skripsi**

Diajukan untuk memenuhi sebagian persyaratan mencapai derajat  
sarjana 1 (S1) Ilmu Komunikasi



**Ditulis oleh:**

**AHMAD NAUFAL**

**07031281924071**

**JURUSAN ILMU KOMUNIKASI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS SRIWIJAYA  
TAHUN 2025**

**HALAMAN PERSETUJUAN UJIAN SKRIPSI  
REPRESENTASI KETIDAKADILAN DALAM PENEGAKAN HUKUM TERHADAP  
KELOMPOK PUNK  
(ANALISIS SEMIOTIKA JOHN FISKE PADA FILM BOMB CITY)**

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan dalam Menempuh Derajat Sarjana S-1  
Ilmu Komunikasi

Oleh:  
**AHMAD NAUFAL**  
07031281924071

**Pembimbing I**

Erlisa Saraswati, S.KPM., M.Sc  
NIP. 199209132019032015



**Pembimbing II**

Annisa Rahmawati, S.I.Kom, M.Ikom  
NIP. 199209292020122014



**Mengetahui,**

**Ketua jurusan ilmu komunikasi**



**Dr. M. Husni Thamrin, M.Si**  
NIP. 196406061992031001

**HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI**

**REPRESENTASI KETIDAKADILAN DALAM PENEGAKAN HUKUM TERHADAP KELOMPOK  
PUNK (ANALISIS SEMIOTIKA JOHN FISKE PADA FILM BOMB CITY)**

**Skripsi**

**Oleh:  
Ahmad Naufal  
07031281924071**

**Telah Dipertahankan di Depan Komisi Penguji  
dan Dinyatakan Telah Memenuhi Syarat Pada Tanggal 28 Juli 2025**

**Komisi Penguji**

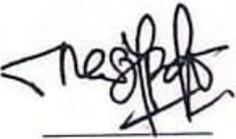
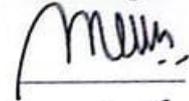
**Mery Yanti, S.Sos., M.A  
Ketua**

**Muhamad Hidayatul Ilham, S.I.P., M.I.Kom  
Anggota**

**Erlisa Saraswati, S.KPM., M.Sc  
Anggota**

**Annisa Rahmawati, S.I.Kom., M.I.Kom  
Anggota**

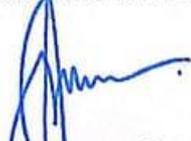
**Tanda Tangan**



**Mengetahui,**



**Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi**



**Dr. Muhammad Husni Thamrin, M.Si**  
**NIP. 196406061992031001**

## PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ahmad Naufal  
Nim : 07031281924071  
Tempat dan tanggal lahir : Palembang, 16 April 2002  
Program studi : Ilmu Komunikasi  
Judul skripsi : Representasi Ketidakadilan Dalam Penegakan Hukum  
Terhadap Kelompok Punk (Analisis Semiotika John Fiske  
Pada Film Bomb City)

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Seluruh data, informasi, serta pernyataan dalam pembahasan dan kesimpulan yang disajikan dalam karya ilmiah ini, kecuali yang disebutkan sumbernya adalah merupakan hasil pengamatan, penelitian, pengolahan serta pemikiran saya dengan pengarahan dari pembimbing yang telah ditetapkan.
2. Karya ilmiah yang saya tulis ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapat gelar akademik baik di Universitas Sriwijaya maupun di perguruan tinggi lainnya.

Demikianlah pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya dan apabila di kemudian hari ditemukan bukti ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademis berupa pembatalan gelar yang saya peroleh melalui pengajuan karya ilmiah ini.

Palembang, 20 Juli 2025

Ahmad Naufal

NIM. 07031281924071



## **Moto dan Persembahan**

“Melamban bukanlah hal yang tabu, kadang itu yang kau butuh.  
Bersandar hibahkan bebanmu.” (Perunggu)

*“Like falling and rising again and again, this journey taught me that  
persistence turns wounds into strenght, and every stumble was never  
the end, just another to stand taller.”*

### **Persembahan**

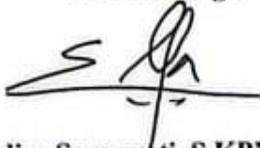
“Tiada lembar yang lebih bernilai dari skripsi ini selain lembar persembahan. Skripsi ini saya persembahkan untuk orang tua, sahabat, dan teman-teman yang tak henti memberi dukungan hingga perjalanan ini terselesaikan. Terlambat lulus bukanlah dosa, bukan pula sebuah aib. Sebab ukuran kecerdasan tak bisa sekedar ditimbang dari siapa yang paling cepat tiba di garis akhir. Sesungguhnya, sebaik-baiknya skripsi adalah skripsi yang akhirnya rampung, meski jalan menuju ke sana penuh liku. Ada masa dimana saya hampir kehilangan arah, ada pula sosok yang sempat hadir memberi arti, meskipun kini hanya tinggal kenangan. Namun, dari semua jatuh bangun itu saya belajar: setiap luka, setiap kehilangan, dan setiap kasih yang pernah singgah, diam-diam ikut menuntunku sampai di titik ini.”

## ABSTRAK

Bomb City merupakan sebuah film drama kriminal dari Amerika yang mengangkat isu nyata terkait konflik nyata antara komunitas punk dan kelompok atlet sekolah menengah di Amarillo, Texas, pada tahun 1997. Film Bomb City menunjukkan bagaimana stereotip, kekerasan, dan diskriminasi berdampak pada kelompok punk, khususnya dalam konteks ketidakadilan penegakan hukum. Penelitian ini berfokus pada representasi ketidakadilan hukum yang dialami oleh kelompok punk yang ditampilkan dalam film Bomb City. Data pada penelitian ini diperoleh melalui metode observasi, dokumentasi, dan studi pustaka, kemudian dianalisis dengan pendekatan kualitatif menggunakan teori semiotika John Fiske. Peneliti menggunakan kerangka *The Codes of Television* milik Fiske yang mencakup tiga level pengkodean, yaitu level realitas, representasi, dan ideologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film ini secara kuat menampilkan diskriminasi aparat penegak hukum dan masyarakat terhadap kelompok punk, dan melalui simbol visual, narasi, dialog, ataupun penggambaran sosial yang bias. Temuan ini mengindikasikan adanya ketimpangan sosial dan hukum yang tercermin di dalam media. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman lebih lanjut tentang bagaimana media merepresentasikan ketidakadilan terhadap kelompok marginal serta pentingnya objektivitas dalam penegakan hukum.

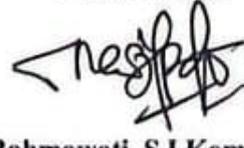
**Kata kunci: Bomb City, Semiotika John Fiske, Ketidakadilan Hukum, Representasi, Komunitas Punk**

Pembimbing 1



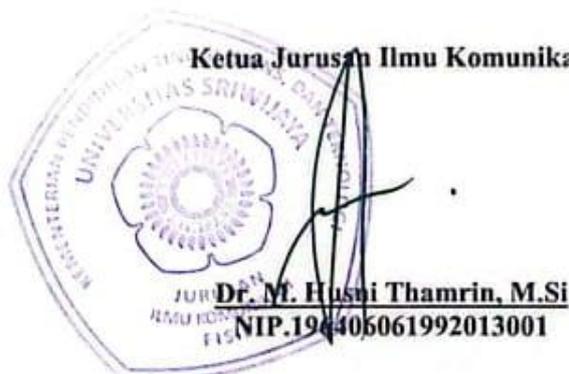
Erlisa Saraswati, S.KPM., M.Sc  
NIP.199209132019032015

Pembimbing 2



Annisa Rahmawati, S.I.Kom., M.I.Kom  
NIP.199209292020122014

Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi



Dr. M. Husni Thamrin, M.Si  
NIP.196406061992013001

## ABSTRACT

Bomb City is an American crime drama film that highlights real issues surrounding the conflict between the punk community and high school athletes in Amarillo, Texas, in 1977. The film depicts how stereotypes, violence, and discrimination affect the punk community, particularly in the context of injustice in law enforcement. This study focuses on the representation of legal injustice experienced by the punk group as portrayed in *Bomb City*. The data for this research were obtained through observation, documentation, and literature study, and were then analyzed qualitatively using John Fiske's semiotics theory. The researcher employed Fiske's framework The Codes of Television, which includes three levels of codes: reality, representation, and ideology. The findings show that the film strongly illustrates the discrimination of law enforcement and society against the punk community through visual symbols, narrative, dialogue, and biased social portrayals. These findings indicate the existence of social and legal inequality as reflected in the media. This research is expected to provide further understanding of how media represents injustices toward marginalized groups and the importance of objectivity in law enforcement.

**Keywords:** Bomb City, John Fiske's Semiotics, Legal Injustice, Representation, Punk Community

Advisor I



Erlisa Saraswati, S.KPm., M.Si  
NIP.199209132019032015

Advisor II



Annisa Rahmawati, S.I.Kom., M.I.Kom  
NIP.199209292020122014

Head of Communication Departement



Dr. M. Husni Thamrin, M.Si  
NIP.196406061992031001

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur penulis ucapkan atas segala rahmat dan kasihnya, yang dengan kebesarannya selalu berada di sisi penulis diiringi dengan kesehatan yang melimpah, serta petunjuk dan kemudahan yang diberikan oleh Allah SWT pada proses panjang yang penulis lewati dalam penyusunan skripsi yang berjudul “Representasi Ketidakadilan Dalam Penegakan Hukum Terhadap Kelompok Punk (Analisis Semiotika John Fiske Pada Film Bomb City)”.

Skripsi ini tidak akan selesai tanpa adanya dukungan, bantuan, support, dan bimbingan dari berbagai pihak selama proses penyusunannya. Dengan ketulusan hati, penulis menyampaikan ucapan terima kasih sebesar besarnya kepada semua pihak yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung:

- a. Diri sendiri, terima kasih atas segala usaha dan kekuatan demi dapat menyelesaikan skripsi ini.
- b. Kedua orang tua penulis, yang dengan jerih payahnya telah berjuang hingga penulis berada di titik ini. Dari semua doa yang selalu dipanjatkan membuat penulis yakin dalam menyelesaikan kewajiban sebagai mahasiswa.
- c. Adik penulis, Indana Qanita Zakauha yang menjadi motivasi guna menjadi contoh teladan baginya
- d. Bapak Prof, Dr, Ir. H. Anis Sagaff, M.S.C.E selaku rektor Universitas Sriwijaya.
- e. Bapak Prof. Dr. Alfitri, M.Si selaku dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya.
- f. Bapak Dr. Muhammad Husni Thamrin , M.Si dan Bapak Oemar Madri Bafadhal, S.I.Kom., M.Si selaku ketua jurusan dan sekretaris Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya.
- g. Ibu Erlisa Saraswati S.KPM., M.Sc dan Ibu Annisa Rahmawati S.I,Kom. M.I.Kom selaku dosen pembimbing skripsi yang senantiasa membantu dengan dan kesabarannya membimbing penulis serta memberikan kritik, masukan dan motivasinya dalam penyelesaian skripsi

ini.

- h. Dosen pembimbing akademik penulis yakni Dr. Retna Mahriani, M.Si yang telah banyak memberikan pengarahannya dan bimbingan kepada penulis sejak awal masuk perkuliahan sampai penulis menyelesaikan studi sebagai mahasiswa program studi Ilmu Komunikasi Universitas Sriwijaya.
- i. Segenap jajaran pengajar yang ada di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Sriwijaya atas segala ilmu dan jasa yang tak tergantikan.
- j. Mba Vira selaku admin jurusan Ilmu Komunikasi yang telah membantu segala proses administrasi dan siap sedia memberikan informasi yang penulis butuhkan.
- k. M. Roy Meilandy Akbar, teman seperjuangan dari SMA, sampai lulus kuliah.
- l. Penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada Zahwa Sa'adah, yang pernah menjadi bagian dari perjalanan ini, memberi semangat sekaligus pelajaran berharga, hingga akhirnya menjadi motivasi tersendiri bagi penulis untuk dapat menyelesaikan skripsi ini.
- m. Seluruh rekan seperjuangan Ilmu Komunikasi angkatan 2019 Universitas Sriwijaya.
- n. Seluruh pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu, yang dengan ketulusan hatinya selalu membantu baik langsung, dan tidak langsung dari sejak awal perkuliahan sampai selesainya skripsi ini.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis menyadari bahwa hasil akhirnya masih jauh dari kata sempurna. Oleh sebab itu, penulis menerima segala kritik dan saran untuk menyempurnakan skripsi ini. Akhir kata, semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi penulis dan seluruh pihak yang membacanya.

**Palembang, september 2025**

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR BAGAN.....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	15
1.3 Tujuan Penelitian.....	15
1.4 Manfaat Penelitian.....	15
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....</b>	<b>16</b>
2.1 Landasan Teori .....	16
2.1.1 Media Massa .....	16
2.1.2 Film .....	17
2.1.3 Genre Film.....	19
2.1.4 Type Shot.....	22
2.1.5 Representasi .....	22
2.1.6 Ketidakadilan Hukum.....	24
2.1.7 Komunitas .....	27
2.1.8 Punk.....	27
2.2 Kerangka Teoristis.....	30
2.2.1 Semiotika .....	30
2.2.2 Semiotika John Fiske .....	31
2.3 Kerangka Pemikiran .....	34
2.4 Penelitian Terdahulu.....	35
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>41</b>
3.1 Desain Penelitian.....	41
3.2 Definisi Konsep.....	41
3.3 Fokus Penelitian .....	42
3.4 Jenis Dan Sumber Data.....	43

3.5 Teknik Pengumpulan Data .....	44
3.6 Teknik Keabsahan Data.....	44
3.7 Teknik Analisis Data .....	46
<b>BAB IV GAMBARAN UMUM PENELITIAN.....</b>	<b>48</b>
4.1 Profil Umum Film Bomb City .....	48
4.1.1 Struktur Produksi Film Bomb City .....	49
4.2 Profil Sutradara Film Bomb City .....	52
4.3 Profil Pemeran Film Bomb City.....	54
4.3.1 Dave Davis.....	54
4.3.2 Glenn Morshower .....	55
4.3.3 Logan Huffman.....	56
4.3.4 Lorelei Linklater .....	56
4.3.5 Maemae Renfrow.....	57
4.3.6 Luke Shelton .....	58
4.3.7 Henry Knotts.....	58
4.4 Sinopsis Film Bomb City .....	59
<b>BAB V HASIL DAN ANALISIS.....</b>	<b>62</b>
5.1 Representasi Tindakan Ketidakadilan Hukum Terhadap Kelompok Punk di Film Bomb City Menggunakan Analisis Semiotika John Fisk .....	62
5.1.1 Analisis Scene 1 .....	63
5.1.2 Analisis Scene 2.....	68
5.1.3 Analisis Scene 3 .....	73
5.1.4 Analisis Scene 4.....	77
5.1.5 Analisis Scene 5.....	82
5.1.6 Analisis Scene 6.....	86
<b>BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>92</b>
6.1 Kesimpulan.....	92
6.2 Saran.....	93
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>16</b>

## DAFTAR BAGAN

Bagan 2.1 Kerangka Pemikiran.....	34
-----------------------------------	----

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Cover Film Bomb City .....	9
Gambar 1.2 Adegan Ketidakadilan Hukum terhadap Anak Punk.....	11
Gambar 1.3 Pengacara Cody Cates di Persidangan .....	12
Gambar 4.1 Poster Film Bomb City.....	48
Gambar 4.2 Sutradara Bomb City Jameson Brooks .....	52
Gambar 4.3 Dave Davis sebagai Brian Deneke .....	54
Gambar 4.4 Glenn Morshower Sebagai Cameron Wilson.....	55
Gambar 4.5 Logan Huffman Sebagai Ricky .....	56
Gambar 4.6 Lorelei Linklater Sebagai Rome .....	56
Gambar 4.7 Maemae Renfrow Sebagai Jade .....	57
Gambar 4.8 Luke Shelton sebagai Cody Cates .....	58
Gambar 4.9 Henry Knotts sebagai King .....	58
Gambar 5.1 [03:00].....	63
Gambar 5.2 [03:04].....	63
Gambar 5.3 [03:14].....	64
Gambar 5.4 [03:20].....	64
Gambar 5.5 [18:25].....	68
Gambar 5.6 [18:27].....	68
Gambar 5.7 [18:45].....	68
Gambar 5.8 [42:00].....	73
Gambar 5.9 [43.:20].....	73
Gambar 5.10 [43:44].....	73
Gambar 5.11 [43:55].....	73
Gambar 5.12 [54:43].....	77
Gambar 5.13 [55:07].....	77
Gambar 5.14 [55:14].....	77
Gambar 5.15 [55:22].....	77
Gambar 5.16 [54:43].....	82
Gambar 5.17 [55:07].....	82
Gambar 5.18 [55:14].....	82
Gambar 5.19 [55:22].....	82

Gambar 5.20 [55:44] .....	86
Gambar 5.21 [55:07] .....	86
Gambar 5.22 [55:14] .....	87
Gambar 5.23 [55:22] .....	87

## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu .....	35
Tabel 4.1 Struktur Produksi Film Bomb City .....	49
Tabel 4.2 Nominasi dan Penghargaan Fim Bomb City .....	51
Tabel 4.3 Filmografi Jmeson Brooks sebagai Sutradara.....	54
Tabel 5.1 Analisis Scene 1 .....	63
Tabel 5.2 Analisis Scene 2 .....	68
Tabel 5.3 Analisis Scene 3 .....	73
Tabel 5.4 Analisis Scene 4 .....	77
Tabel 5.5 Analisis Scene 5 .....	82
Tabel 5.6 Analisis Scene 6 .....	86

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Kemajuan teknologi di tengah masyarakat saat ini tidak dapat dipungkiri lagi. Begitu pula dengan evolusi media massa ke dalam beragam bentuk baru, khususnya layanan *streaming video* yang biasa disebut sebagai *video on demand*. *Video on demand* menawarkan berbagai konten, termasuk acara televisi, film dari berbagai genre, serta serial yang dapat diakses melalui internet. Digitalisasi film telah mengubah pengalaman menonton; yang dulunya membutuhkan pemutar VCD maupun DVD, kini dapat dinikmati di komputer, laptop, serta gawai seperti *smartphone* maupun tablet. Selain itu, kemajuan teknologi internet telah mengembangkan akses serta memfasilitasi distribusi file film tanpa batas. Sebagai contoh, di Indonesia, kemunculan berbagai laman *web streaming film* telah menjadi semakin umum (Wibowo, 2018).

Film sebagai karya seni visual yang mempergunakan rangkaian gambar bergerak guna menarasikan sebuah cerita, menciptakan pengalaman estetis, serta membangun makna melalui berbagai elemen sinematik. Film tidak sekadar berperan sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana ekspresi budaya, sosial, maupun psikologis. Dalam kerangka ini, film dilihat sebagai sistem formal yang memiliki struktur naratif, teknik sinematografi, penyuntingan, dan penggunaan suara yang saling terhubung dan membentuk keseluruhan pengalaman menonton.

Pentingnya pemahaman terhadap bentuk dan gaya film untuk mengapresiasi karya secara mendalam. Mereka membedakan antara konten dan bentuk melalui analisa formal, penonton dapat memahami bagaimana keputusan teknik dan artistik

seperti pencahayaan, sudut kamera, dan ritme penyuntingan mempengaruhi persepsi dan interpretasi terhadap cerita. Dengan demikian, film bukan sekedar tontonan belaka, melainkan sebuah bentuk komunikasi visual yang kompleks dan kaya akan makna (David Bordwell, 2016).

Film merupakan wujud dari media komunikasi massa yang dipergunakan untuk menyampaikan pesan melalui tampilan audiovisual. Film mencerminkan kehidupan masyarakat selaras dengan tujuannya (Panju, 2019). Film dapat dianggap sebagai sarana refleksi diri. Film berfungsi sebagai media untuk menghadirkan inovasi baru dengan menekankan narasi ataupun tema yang beragam dari masyarakat. Van Zoest (dalam Sobur, 2013) mengemukakan film mempunyai beberapa sistem tanda yang bekerja sama untuk menciptakan dampak yang diinginkan.

Film berperan sebagai sumber hiburan bagi para penonton, sehingga seiring berjalannya waktu, semakin banyak orang yang menggemarinya. Kendati demikian, film yang berkualitas lebih dari sekadar hiburan; film harus mengedukasi penonton serta menyampaikan informasi yang signifikan melalui narasinya. Biasanya, film yang dibuat dengan baik memberikan pelajaran yang bermakna yang selaras dengan tema yang disajikan dalam film tersebut. Bukan tindakan yang aneh bila film menyisipkan informasi penting ke dalam setiap adegan, yang dapat dipahami oleh penonton yang penuh perhatian. Penonton film sering kali dapat dengan mudah memahami pesan yang mendasari sebuah film. Kendati demikian, banyak penonton yang terus menghadapi kendala dalam kaitan ini, terutama bila mereka menonton film secara eksklusif untuk tujuan hiburan dan mengabaikan keterlibatan mereka dengan isinya.

Film yang sederhana sering kali menampilkan narasi yang lebih mudah dipahami serta diingat, sehingga memungkinkan penonton untuk dengan cepat menyerap pelajaran penting yang memberikan edukasi. Sebaliknya, film yang ditandai dengan plot yang rumit pada dasarnya lebih menantang untuk ditafsirkan, yang menjelaskan mengapa para penggemar film bersedia membeli tiket tambahan untuk menonton kembali film yang mereka sukai, semata untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam mengenai film tersebut..

Sudah menjadi fenomena umum bagi film untuk menjalani analisis guna mengungkap berbagai pesan yang signifikan maupun pelajaran berharga bagi para pemirsa. Individu yang terlibat dalam analisis film sering kali menghadapi kritik serta dianggap tidak perlu oleh penonton tertentu, karena dianggap kurang menikmati film itu sendiri. Perspektif ini memiliki beberapa validitas, karena setiap orang berhak untuk menafsirkan sebuah film dengan cara mereka sendiri, yang mungkin hanya melibatkan apresiasi tanpa mengeksplorasi makna atau pesan yang lebih dalam. Kendati demikian, adalah sebuah kesalahpahaman jika kita percaya bahwa mereka yang menganalisis film tidak mampu menikmatinya. Pada kenyataannya, tindakan menganalisis film dapat meningkatkan pengalaman menikmati film secara keseluruhan, membuatnya jauh lebih bermanfaat.

Film, sebagai salah satu komponen media massa, memiliki tingkat kerumitan yang tinggi. Terdiri dari komponen audio sekaligus visual, film memiliki kapasitas untuk membangkitkan emosi penonton melalui gambar yang ditampilkannya. Film, yang biasanya dicirikan sebagai rangkaian gambar yang digabungkan untuk menciptakan narasi terpadu, berakar kuat dalam konteks sejarah yang kaya. Perkembangan film sangat erat kaitannya dengan kemajuan teknologi dan akumulasi pengetahuan, yang telah memfasilitasi kemajuan luar biasa dalam

penceritaan visual dalam seni sinematik. Dengan fitur audio-visual yang melekat pada film dan kemampuannya untuk menggambarkan realitas, film telah muncul sebagai media yang layak untuk mengirimkan pesan kepada penonton (Alfathoni, 2020).

Ketika seseorang menonton sebuah film, pesan yang dikomunikasikan oleh film tersebut secara halus memengaruhi interpretasi penonton akan maknanya. Seorang sineas ataupun sutradara mengartikulasikan sejumlah konsep yang kemudian ditransformasikan ke dalam sebuah kerangka tanda serta simbol untuk menciptakan dampak yang diinginkan (Sobur, 2003).

Komunikasi diekspresikan melalui serangkaian simbol tertentu, baik yang muncul dalam adegan, dialog, maupun narasi, yang umumnya dikenal sebagai semiotika. Kerumitan semiotika dalam sebuah film dapat dilihat dari cara penggunaan dan penggambaran sistem tanda, yang sering kali mencerminkan budaya yang tertanam dalam simbol yang ingin diungkapkan oleh narator. Semiotika yang diilustrasikan dalam film sering kali melibatkan penonton, mendorong mereka untuk mengeksplorasi implikasi moral yang lebih dalam. Pemeriksaan semiotika dalam film biasanya tidak cukup bila hanya dilakukan setelah satu kali menonton. Media film berfungsi sebagai representasi kehidupan masyarakat. Representasi berfungsi sebagai ilustrasi dari aspek kehidupan yang digambarkan melalui media tertentu. Contohnya meliputi televisi, surat kabar, radio, film, musik, dan berbagai bentuk media lainnya. Representasi berperan sebagai saluran untuk menyampaikan pesan yang ingin dikomunikasikan oleh pembuatnya. Selain itu, representasi juga menyediakan sarana untuk menginterpretasikan teks yang ditemui dalam konteks sosial. Guna menganalisis representasi, ada dua elemen yang harus diperhatikan: apakah individu atau

kelompok digambarkan secara otentik, tanpa dikurangi, dilebih-lebihkan, ataupun dikategorikan sebagai orang yang baik atau tidak baik. Selain itu, cara representasi tersebut ditampilkan di media juga sangat penting, seperti penggambaran karakter dan tindakan seseorang melalui dialog antar karakter dan pesan yang disampaikan kepada penonton (Eriyanto, 2008).

Punk mewakili cara hidup yang memperjuangkan kebebasan berekspresi serta menentang semua jenis konformitas. Kepribadian anti-kemapanan ini terkait dengan mode, gaya, penampilan, hingga pilihan pakaian yang mewujudkan kebebasan berekspresi sekaligus pembangkangan atas pemilik bisnis, otoritas pemerintah, maupun para penguasa pada masa itu. Melalui pakaiannya yang unik, punk membangun gaya serta mode yang sering kali condong ke arah ekstrem. Aspek perlawanan punk terhadap otoritas ini menggambarkan bahwa punk bukan sekadar komunitas yang terpinggirkan (Idrus Syatri, 2010).

Punk, sebagai sebuah subkultur, berakar dari London, Inggris. Gerakan yang diprakarsai oleh kaum muda dari kelas pekerja ini muncul sebagai respons atas tantangan ekonomi serta krisis finansial yang ditandai dengan tingginya angka pengangguran hingga tingginya angka kriminalitas. Selama tahun 1970-an, Inggris mengalami krisis ekonomi yang memicu kebangkitan kapitalisme, mendorong pemerintah Inggris untuk mengeksploitasi, menindas, sekaligus menekan kelas pekerja sebagai upaya untuk meremajakan ekonomi. Kebangkitan punk pada tahun 1970-an didorong oleh ketidakpuasan yang mendalam atas sistem dan peraturan yang berlaku di Inggris saat itu. Punk juga menjadi media bagi para individu muda dari latar belakang kelas pekerja untuk mengartikulasikan gagasan mereka dan melawan kebijakan kapitalis pemerintah yang ditandai dengan berbagai bentuk eksploitasi, penindasan, serta diskriminasi bagi para pekerja industri (Murti, 2007).

Selanjutnya, gerakan perlawanan yang dipelopori oleh para individu muda dari kelas pekerja ini dengan cepat menyebar ke Amerika Serikat, sebuah negara yang sedang bergulat dengan krisis ekonomi serta finansial yang ditandai dengan kemerosotan moral serta etika di kalangan elite politik, yang berakibat pada meningkatnya angka pengangguran dan kriminalitas. Akibatnya, punk, melalui budaya pembangkangannya, diasosiasikan dengan mode, musik, hingga bahasa. Budaya pembangkangan ini meningkatkan tekanan politik yang dimanifestasikan sebagai perlawanan simbolis, baik pada tingkat individu maupun kolektif (Idrus Syatri, 2010).

Evolusi musik punk yang cepat selama tahun 1970-an memfasilitasi penyebarannya secara bertahap dari Eropa ke Amerika, Asia, hingga ke seluruh dunia. Prinsip utama yang terangkum dalam slogan punk DIY (*do it yourself*) mewujudkan semangat kemandirian, kebebasan berpikir, kebebasan berbicara, kebebasan berekspresi, kemandirian dari pengaruh luar, dan kebebasan untuk mengartikulasikan pandangan seseorang.

Setiap subkultur tak terkecuali musik punk pasti memiliki dampak bagi para pengikutnya. Dampak-dampak yang dihasilkan oleh musik punk terlihat jelas dalam berbagai bentuk, seperti dalam fashion yang ditampilkan adalah cerminan filosofis dari musik punk yang mengkritik kehidupan mapan dan kesenjangan sosial dalam masyarakat. Selain itu, merupakan lambang perlawanan atau pemberontakan terhadap aturan atau norma yang berlaku.

Selain musik dan ideologi, punk juga memiliki satu ciri khas yang paling menonjol dan menjadi salah satu identitas yang kuat, yaitu cara berpakaian atau fashion. Fashion dalam punk punya ciri yang khas yang cukup unik yaitu sepatu boot, jaket kulit, dan jaket jeans. Celana jeans sempit atau biasa disebut street jeans

atau torn pants, tindikan di beberapa bagian tubuh khususnya kepala seperti telinga, hidung, dan mulut. Rambut spikes atau mowhawk, tatto di sekujur tubuh terutama tangan, dan make up yang melambangkan sikap anti kemapanan dan perlawanan terhadap nilai-nilai dominan di dalam masyarakat. Cara berpakaian ini makin diperlengkapi dengan kelakuan para personil band-band punk yang mencerminkan nihilisme, anarkisme, kebodohan, dan kekerasan.

Punk hadir dalam berbagai macam medium, baik itu musik, semangat, gaya hidup, ideologi, bahkan budaya. Kehadiran punk di tatanan kultur masyarakat memiliki pengaruh yang cukup besar sejak pertama kali hadir hingga saat ini. Di Inggris sendiri sejarah punk pun lebih fokus digerakkan melalui seni dan musik. Di ranah musik sendiri, sejarah punk mulai semakin populer berkat lahirnya Sex Pistols. Melalui musiknya Sex pistols menyuarakan apa yang terjadi di lingkungannya dan menjadikan musik sebagai senjata utama untuk melakukan protes atas fenomena yang terjadi. Sejarah punk di musik juga punya peran yang kembali melahirkan kultur skinhead di Inggris.

Selain di Inggris, Amerika Serikat juga memiliki sejarah punk sendiri. Secara mendasar gerakan sejarah punk yang terjadi di Amerika serikat juga identik dengan kelahiran sub-kultur tersebut di Inggris. Sejarah punk di Amerika Serikat juga hadir berkat gerakan anak-anak kelas pekerja yang mulai kesal dengan kebijakan pemerintah yang seakan mengeksploitasi kelas pekerja untuk meningkatkan kekayaan dari kelompok-kelompok tertentu.

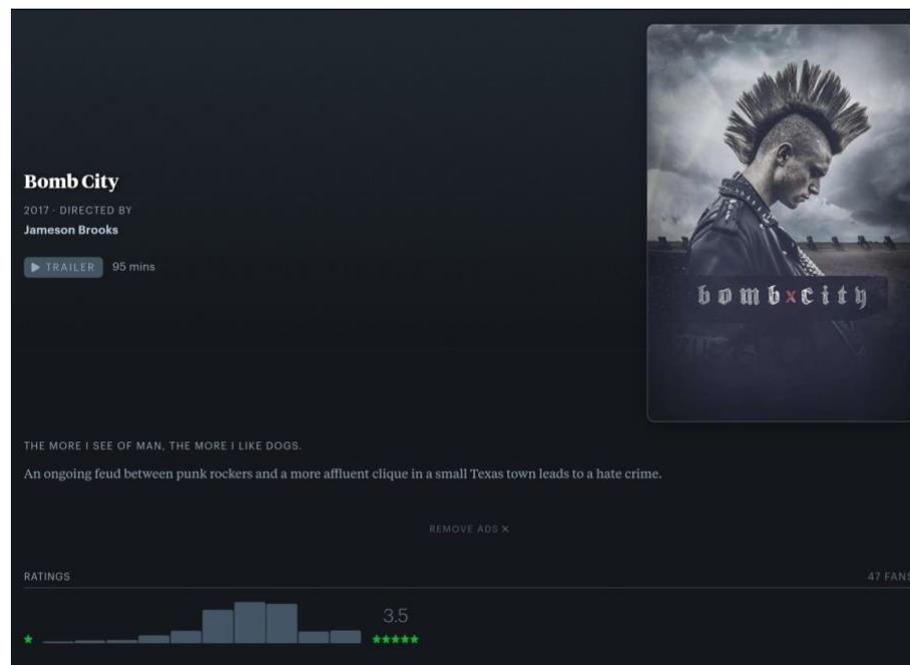
Jika punk di Inggris dapat terlihat jelas di jalanan, sejarah punk di Amerika terkeanal lebih terstruktur. Peralnya para penggiat skena punk di Amerika Serikat lebih sering bertemu untuk berkumpul guna menggagas kegiatan protes mereka. Sejarah punk di Amerika lekat dengan lahirnya komunitas dan organisasi yang

gencar melakukan demonstrasi dengan sasaran langsung kepada pemerintahan. Seni dan musik juga memiliki peran besar bagi sejarah punk di Amerika. Salah satu gerakan besar dalam sejarah punk di ranah musik Amerika berkembang di skena New York City. Sebuah klub bernama CGBC dianggap sebagai salah satu pusat pergerakan punk yang ada di New York. Meskipun diawal sejarah punk, musik-musik di Amerika tidak identik dengan dentuman cepat dan keras, tapi nama-nama seperti The Velvet Underground, New York Dolls, dan Ramones dianggap sebagai pelopor pergerakan sejarah punk di Amerika Serikat. Barulah di tahun 1980-an, skena hardcore punk mulai berkembang sebagai salah satu integrasi budaya dari pergerakan sejarah punk.

Representasi berfungsi sebagai metode ataupun konfigurasi yang dapat menggambarkan, melambangkan, dan menyampaikan sesuatu dengan cara tertentu. Dari perspektif ilmiah, representasi melibatkan tindakan menghadirkan satu entitas melalui entitas lain yang ada secara eksternal, yang biasanya dimanifestasikan dalam bentuk tanda atau simbol (Piliang, 2003). Selain itu, representasi juga dapat merujuk pada penggunaan bahasa untuk mengkomunikasikan suatu konsep yang bermakna kepada orang lain.

Marcel Danesi mendefinisikan representasi sebagai tindakan merekam pengetahuan, ide, atau pesan secara fisik. Secara lebih spesifik, representasi dapat diartikan sebagai penggunaan tanda (termasuk simbol, gambar, suara, serta lainnya) untuk menandakan entitas yang dapat dirasakan, dibayangkan, ataupun dialami secara fisik yang nyata. Dari definisi representasi ini, dapat disimpulkan bahwa representasi adalah hasil dari pemikiran atau sudut pandang individu mengenai apa yang dirasakan, dibayangkan, atau dialami dalam sebuah manifestasi fisik, seperti melalui tanda atau simbol.

Amerika Serikat menganut prinsip negara hukum (*Rule of Law*) yang menandakan bahwa semua orang diperlakukan sama di mata hukum (*Equality Before The Law*). Dengan demikian, setiap orang berhak dan harus mendapatkan bantuan hukum dalam sistem peradilan yang adil serta tidak memihak (*Fair And Impartial Court*). Hak ini merupakan hak asasi manusia. Hak ini bersifat universal, relevan dalam semua konteks, setiap saat, dan untuk setiap individu. Tanpa diskriminasi dalam bentuk apa pun. Tanggung jawab untuk menegakkan hak ini ada pada negara. Setiap warga negara, tanpa memandang etnis, warna kulit, status sosial, agama, atau keyakinan politik, berhak untuk mendapatkan keadilan.



**Gambar 1.1 Cover Film Bomb City**

(Sumber: Letterbox)

Salah satu film yang mengangkat tema ketidakadilan dalam penegakan hukum terhadap kelompok punk adalah film *Bomb City*. *Bomb City* adalah sebuah film yang menceritakan kehidupan anak punk di kota Amarillo, Texas pada tahun 1997. Di film ini karakter-karakter anak punk digambarkan sebagai anak muda

yang anti sosial dan memiliki pandangan yang sangat berbeda terhadap kebiasaan dan norma masyarakat. Berbeda dari karakteristik film pada umumnya film ini secara tersirat mengandung unsur kritik dan corak diskriminasi yang kuat, yang mengakibatkan ketidakadilan dalam penegakan hukum terhadap anak punk. secara umum film ini mengangkat konflik yang terjadi akibat adanya perbedaan penampilan atau cara berpakaian dari salah satu pihak yang bersitegang, selain itu juga cara pandang yang kritis se-komunitas di dalam film ini. namun ada sejumlah hal yang menarik pada film ini dan menjadi pembeda dari beberapa film bertema ketidakadilan hukum lainnya ialah karena film ini menceritakan kehidupan suatu komunitas punk yang berada di sebuah kota di Amerika, kita disajikan dengan berbagai konflik yang terjadi didalam-Nya, semuanya dikemas dengan apik baik itu konflik internal maupun eksternal komunitas tersebut. Jika di bandingkan dengan film bertema ketidakadilan hukum lainnya seperti film *Miracle In Cell No.. 7*, film *Bomb City* lebih kompleks dari segi penggambaran ketidakadilan yang terjadi di dalam film tersebut. Selain itu film *Bomb City* di angkat dari kisah nyata.

Film *Bomb City* ditulis oleh saksi hidup yakni sang sutradara James Brooks di bantu oleh Sheldon R Chiks yang dirilis pada tanggal 9 Februari 2018. Dewasa ini, banyak film yang menekankan berbagai tema seperti kapitalisme, romantisme, ataupun idealisme sederhana. Kendati demikian, di antara berbagai pilihan tersebut, peneliti memperlihatkan ketertarikan yang lebih besar terhadap film yang mengangkat tema kekerasan, diskriminasi, dan ketidakadilan yang berkaitan dengan penegakan hukum. Menurut IMBD (*Internet Movie Database*), film ini dirilis pada 31 Maret 2018 dan mendapatkan 8 penghargaan diantara-Nya: *BendFilm Festival (2017)*, *Dallas International Film Festival (2017)*, *Festival Of*

*Tolerance (2018), L.A Punk Film Festival (2018), Louisville's International Festival Of Film (2017), Nashville Film Festival (2017), New Mexico Film Critics (2018), Tallgrass International Film Festival (2017)*. Film *Bomb City* juga memiliki rating 6,8/10 dari IMBD. Terminologi *Bomb City* muncul dari julukan *Amirilo*, karena kota ini merupakan satu-satunya lokasi di Amerika Serikat di mana senjata nuklir dirakit serta dibongkar.

Film ini mengisahkan tentang pertikaian antara dua komunitas dengan nilai budaya yang dapat dikatakan sangat berbeda jauh yakni, punk dan jock (para atlet SMA populer). Film ini mengambil latar pada tahun 1997 di kota Amarillo, Texas. Dalam perjalanannya mereka dihadapkan dengan beragam diskriminasi, baik dari lingkungan sosial dan sampai pada para pemegang otoritas, yang akhirnya berujung pada pertikaian dan membuat salah seorang anggota komunitas punk itu meninggal, representasi ketidakadilan dalam penegakan hukum terhadap anak punk dalam film ini sangat jelas. Mereka dicemooh, dianiaya, dan di teror oleh orang-orang yang tidak mengerti atau tidak setuju dengan gaya hidup dan pandangan mereka. Polisi sebagai aparat penegak hukum juga memperlakukan mereka secara diskriminatif, sering kali memperlakukan mereka sebagai tersangka tanpa bukti yang memadai dan menganggap mereka bersalah sebelum dibuktikan.

Stereotip buruk terhadap anak punk juga terlihat dalam film ini, mereka dipandang sebagai pemuda yang anti sosial dan tidak memiliki masa depan yang cerah, hanya bisa membuat masalah di masyarakat dan membuat orang lain tidak nyaman. Ini adalah stereotip terhadap anak punk yang biasa ditemukan dalam masyarakat, meskipun memang tidak selalu benar. Dalam konteks film *Bomb City* representasi diskriminasi terhadap anak punk memperlihatkan bagaimana kebijakan

dan pandangan masyarakat terhadap kelompok minoritas dapat mempengaruhi bagaimana mereka dipandang dan dipengaruhi. Hal ini sangat penting untuk digaris bawahi agar dapat dipahami bagaimana diskriminasi dapat mempengaruhi kehidupan orang lain dan bagaimana kita dapat bekerja untuk meminimalisir efek negatifnya.

Terdapat film yang mengangkat stereotip negatif terhadap kelompok punk. diawali dari film *This Is England*, film ini mengisahkan tentang anak berusia 12 tahun bernama Shaun. Shaun masuk ke dalam kelompok punk hingga akhirnya mengikuti gaya penampilan dan menjadi bagian dari kelompok punk tersebut. Stereotip yang muncul dalam film ini adalah ketika Shaun meminta ibunya untuk membelikannya sepatu boots. Ibu Shaun menolak karena menganggap sepatu yang dipilih oleh Shaun identik dengan punk dan dianggap sebagai sepatu preman. Dalam film ini punk digambarkan berpenampilan dengan sepatu boots, kemeja, dan celana jeans hingga gaya rambut gundul atau skinhead. Hal ini menunjukkan stereotip masyarakat dari ibu Shaun yang menganggap sepatu boots khas kelompok punk adalah sepatu preman atau orang yang sering berbuat onar. Dengan kata lain masyarakat yang ada di sekitar lingkungan Shaun menganggap bahwa punk adalah kelompok orang yang suka berbuat onar.

Perbedaan Film *Bomb City* dengan film-film bertema diskriminasi lainnya terletak pada sudut pandang yang diambil dalam menggambarkan perpecahan sosial dan budaya, Film ini tidak hanya menggambarkan kelompok punk sebagai korban dari ketidakadilan hukum, namun juga menunjukkan bagaimana mereka juga memiliki peran dalam konflik tersebut. Film ini juga tidak hanya fokus pada masalah ketidakadilan hukum yang diakibatkan hanya karena cara berpakaian dan gaya hidup, tetapi juga memperlihatkan diskriminasi berdasarkan kelas sosial dan

perbedaan budaya, serta menunjukkan bagaimana kekerasan fisik dapat mengakibatkan kehancuran dan tragedi bagi semua pihak yang terlibat dalam konflik. Dalam keseluruhan film *Bomb City* mengambil pendekatan yang lebih holistik dan kompleks dalam menggambarkan konflik sosial dan budaya, dan bukan hanya menunjukkan satu pihak sebagai korban atau penindas. Film ini memberikan sudut pandang kepada kita bagaimana keadilan hukum yang masih sangat berpihak pada segelintir orang atau komunitas yang memiliki wewenang dan kekuasaan serta bagaimana hak-hak beberapa orang dicabut dalam hal ini berekspresi seperti berpenampilan yang berbeda pada umumnya, mereka dicap sebagai komunitas yang tidak normal dalam lingkungan sosial, tidak diterima atau mendapat penolakan akibat adanya provokator dari kelompok "*The Preps*" yakni atlet *football* SMA populer, selain itu adapun tindakan-tindakan diskriminatif lainnya seperti kekerasan fisik dari anggota *The Preps* serta petugas keamanan atau pemegang kekuasaan di kota Amarillo, Texas. Bagaimana cara anggota punk ini menerima situasi itu terus menerus, seperti apa cara menyikapinya dan sampai pada bagaimana akhirnya komunitas punk ini berujung pada puncak konflik semuanya terurai lengkap dalam film berdurasi 95 menit tersebut.

Penulis memilih untuk menganalisis menggunakan semiotika John Fiske karena dalam teori semiotikanya telah mengemas secara lengkap dalam kerangka kerja yang dikenal sebagai *the codes of television* yang terbagi menjadi 3 level proses. Mengingat bahwasanya film *Bomb City* termasuk dalam genre drama serta crime, penekanan utamanya berkisar pada tema-tema perilaku, konflik sosial, ras, dan kelas sosial. Berbagai aspek ini telah sepenuhnya dimasukkan ke dalam teori *the codes of television*, yang terstruktur ke dalam tiga tingkat pengkodean :

1. Level realitas: penampilan, pakaian, tata rias, lingkungan, perilaku, bicara,

gerakan, ekspresi, dan lain-lain.

2. Level representasi: narasi, konflik, karakter, aksi, latar, dan percakapan.
3. Level ideologi: individualisme, liberalisme, sosialisme, patriarki, ras, kelas, materialisme, kapitalisme, dan lain-lain.

Oleh sebab itu penulis akan lebih menitikberatkan analisa ini pada ketiga level tahap pengkodean ini. Yaitu level realitas, representasi, serta ideologi guna memperoleh hasil dari penelitian yang di inginkan, dalam tahap proses pengkodean tersebut dapat dijadikan tolak ukur sebagai analisa dalam mengungkapkan representasi ketidakadilan dalam penegakan hukum terhadap anak punk dalam film *Bomb City*.

Penulis berpendapat bahwasanya pendekatan John Fiske atas interpretasi semiotika berfungsi sebagai kerangka kerja yang efektif guna menganalisis semiotika; kendati demikian, pernyataan ini tidak menyiratkan bahwasanya teori alternatif tidak memiliki manfaat. Sebaliknya, ini mengindikasikan teori Fiske sangat tepat bagi penelitian ini. Dengan menerapkan teori *the codes of television* seseorang dapat mengidentifikasi tiga tahap pengkodean yang berbeda. Lebih jauh lagi, kerangka semiotika Fiske menyoroti elemen-elemen penting dari fenomena sosial, termasuk budaya, eksistensi sosial, dan popularitas budaya, yang ke semuanya secara signifikan memengaruhi keterlibatan masyarakat dengan makna yang dikodekan.

Berdasarkan uraian tersebut, terdapat alasan peneliti memilih film *Bomb City* sebagai objek kajian penelitian dan ketidakadilan dalam penegakan hukum terhadap kelompok punk sebagai sasarannya yakni karena Kejadian ini bersumber dari peristiwa nyata yang kemudian diadaptasi menjadi sebuah film hingga menjadi serial drama televisi. Dengan demikian, rangkaian peristiwa ini menunjukkan

korelasi kausalitas dan berbagai interpretasi dari sudut pandang penonton, sehingga menjadikan film ini sebagai subjek yang signifikan untuk analisis teks media (semiotika).

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berlandaskan latar belakang diatas maka, rumusan masalah utama dalam penelitian ini ialah bagaimana representasi ketidakadilan dalam penegakan hukum terhadap kelompok punk dalam Film Bomb City karya James Brook?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Melihat dari latar belakang masalah serta rumusan masalah, maka tujuan dan kegunaan kegiatan penelitian yang penulis harapkan ini ialah:

Guna memperlihatkan serta menganalisis ragam bentuk ketidakadilan penegakan hukum terhadap kelompok punk dalam Film Bomb City.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Adapun beberapa manfaat penelitian di bawah ini:

### **1. Manfaat Akademis**

Dapat mendorong pengembangan terkait ilmu komunikasi terutamanya media massa dan film serta ilmu sosial khususnya bertema ketidakadilan hukum.

### **2. Manfaat Praktis**

Temuan penelitian ini dirancang untuk menjadi referensi bagi individu yang memenuhi syarat, khususnya mereka yang terlibat dalam pembuatan film dan penelitian media/film. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan manfaat bagi komunitas yang lebih luas dalam upaya memajukan industri film yang berkualitas tinggi

## DAFTAR PUSTAKA

- Ali, D. J. (2013). *Menjadi Indonesia Tanpa Diskriminasi*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Ardianto, E. (2007). *Komunikasi Massa : Suatu Pengantar*. Bandung: Simbosa Rekatama Media.
- Baran, S. J. (2012). *Pengantar Komunikasi Massa*. Jakarta: Erlangga.
- Barker, C. (2000). *Cultural Studies: Theory And Practice*. Sage Publication Ltd.
- Brown, W. (2019). *In the ruins of neoliberalism: the rise of antidemocratic politics in the west*. Columbia University Press
- Cangara, H. (2006). *Pengantar Ilmu Koumunikasi*. Jakarta: PT Citra Aditya Bakti.
- Danesi, M. (2010). *Pengantar Memahami Semiotik Media*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Danesi, M. (2012). *Pesan, Tanda, Dan Makna*. Yogyakarta: Jalasutra.
- David Bordwell (2016). *Film Art: an intruduction*. New York: McGraw-Hill
- Dayan Collin. (2011). *The law is a white dog: how legalrituals make and unmake persons*. Princeton University Press.
- Dennis, M. (2005). *Teori Komunikasi Massa: Suatu Pengantar*. Jakarta: Erlangga.
- Effendy, & Heru. (2009). *Mari Membuat Film: Panduan Menjadi Produser*. jakarta.
- Effendy, O. U. (1993). *Ilmu, Teori Dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: PT Citra Aditya Bakti.
- Effendy. (2003). *Ilmu Teori Dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti.
- Elvinaro Adrianto, L. K. (2004). *Komunikasi Massa: Suatu Pengantar*. Bandung: SImbiosia Rakatama Media.
- Eriyanto. (2001). *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media* . Yogyakarta: LKIS.
- F. M. (2012). *Profil Komunitas Punk Marginal Dan Faktor Pendorong Menjadi Punk*. Universitas Islam Negeri Hidayatullah.
- Fiske, J. (2014). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Fulthoni, R. A. (2009). *Memahami Diskriminasi* . The Indonesian Legal Resource Center (ILRC).

- Grimes, M., Bestley. (2021). *Punk identities, punk utopias: global punk and media*. Intellect books
- Hall, S. (1997). *Culture, The Media And The Ideological Effect*. London: Mass Communication & Society.
- Hall, S. (2003). *Representation Cultural : Reperentation And Signifying Practice*. Sage Publication.
- John, F. (2004). *Cultural And Communication Studies*. Yogyakarta.
- Joko, K. (2007, Oktober). Prasangka Dan Diskriminasi. *Jurnal Psikologi Proyeksi*, 2, 17.
- Kurniawan. (2001). *Semiologi Roland Barthes*. 17.
- Kurniawan. (2001). *Semiologi Roland Barthes*. Magelang: Yayasan Indonesiatara.
- McQuail, D. (2011). *Teori Komunikasi McQuail* (6nd ed.). Jakarta.
- Moleong, L. J. (2015). *Metedologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Murti. (2007). *Keberagaman komunitas punk, skripsi s1 universitas ushuludin dan filsafat, universitas islam negeri syarif hidayatullah*. jakarta.
- Pawito. (2007). Penelitian komunikasi kualitatif. *Jurnal Penelitian Pendidikan*.
- Pialang, Y. A. (2003). *Hipersemiotika: Tafsir Cultural Studies Atas Matinya Makna*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Pratista. (2008). *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka.
- Raharjo, Y. (2012). Validasi dan reabilitas dalam penelitian kualitatif. *Jurnal Penelitian Pendidikan*
- Sardar, Z., & Loon, B. V. (2001). *Introducing Cultural Studies*.
- Sobur, A. (2003). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sobur, A. (2006). *Semiotika Komunikasi, Analisis Teks Media Suatu Pengantar Untuk Analisa Wacana Dan Analisis Framing*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sobur, A. (2006). *Semiotika Komunikasi, Analisis Teks Media Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Dan Analisis Framing*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sobur, A. (2009). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Stephen W Littlejohn, & Karen A. Foss. (2009). *Teori Komunikasi*. Jakarta: Selemba Humanika.
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sumarno, M. (1996). *Dasar-Dasar Apresiasi Film*. Jakarta: PT Grasindo.
- Sumarno, M. (1996). *Dasar-Dasar Apresiasi Film*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Sunarto, K. (2004). *Pengantar Sosiologi (Edisi Ketiga)*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Wibowo,A. (2018). *Media baru dan perkembangan di era digital*. Jakarta: Prenadamedia Group